**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa dalam melaksanakan pembangunan. Pendidikan merupakan sarana dalam membangun dan meningkatkan potensi kemanusiaan pada bangsa tersebut. Hal ini sangat disadari oleh penyelenggara negara kita. Berbagai terobosan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan, misalnya peningkatan anggaran untuk pendidikan, pemberian tunjangan sertifikasi bagi tenaga pendidik (UU No.14/2005) sampai perubahan kurikulum.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, pengawas, kepala sekolah dan guru merupakan pihak yang sangat menentukan keberhasilan ataupun kekurang berhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kerjasama ketiga unsur tersebut akan sangat membantu tercapainya kompetensi yang diharapkan bagi peserta didik. Hal ini sangat disadari oleh pemerintah sehubungan dengan itu pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang mengatur ketiga pihak tersebut, salah satunya adalah PP RI No.19/2007 tentang Standarisasi Pendidikan Nasional yang di dalamnya mengatur tentang standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan Permendiknas RI No.12/2007 (Standar Pengawas Sekolah/Madrasah), No.13/2007 (Standar Kepala Sekolah), dan No.16/2007 (Standar Kualifikasi Guru). Dengan adanya ketiga peraturan tersebut dapat ditetapkan standar minimal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing (Agung, 2013: 11).

Dari sisi guru, dalam Permendiknas RI No.16/2007 telah ditetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang disebut professional. Guru profesional minimal menguasai empat kompetensi yang menjadi dasar dalam melaksanakan tugasnya keempat kompetensi tersebut adalah: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Dari kompetensi guru tersebut diurai lagi kedalam kompetensi inti, pada kompetensi pedagogik, diantara kompetensi intinya terdapat kompetensi penilaian dan evaluasi merupakan hal yang sangat penting karena persoalan ini yang akhirnya akan menjadi titik yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas.

Kompetensi penilaian dan evaluasi mensyaratkan guru untuk menyelenggarakan sebuah sistim penilaian dan evaluasi yang terstandar, sehingga kemampuan guru dalam melakukan penilai yang baik sangat dibutuhkan. Hal-hal yang terkait dengan penilaian seharusnya menjadi perhatian guru. Bagaimana menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, menentukan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan bahan ajar, memilih media pembelajaran yang tepat untuk materi yang telah disiapkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penilaian.

Dari sisi pengawas, dalam permendiknas RI No.12/2007 yang mengatur Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, pemerintah telah menetapkan standar kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas, dan standar mutu layanan yang mesti dilakukan oleh seorang pengawas dalam melakukan tugas kepengawasannya. Seorang pengawas disebut profesional jika memiliki minimal 6 (enan) kompetensi, yaitu: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi sosial, 3) kompetensi supervisi manajerial, 4) kompetensi supervisi akademik, 5) kompetensi evaluasi pendidikan, dan 6) kompetensi penelitian dan pengembangan.

Dari ke enam kompetensi di atas, kompetensi yang langsung berhubungan dengan tugas-tugas pokok guru adalah kompetenti supervisi akademik. Pada kompetensi supervisi akademik ini, seorang pengawas bertugas untuk memberi bantuan kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajarannya. Hal-hal yang menjadi fokus pengawas dalam melaksanakan supervisi kepada guru adalah memberi bantuan agar guru memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan mata pelajaran yang diampu, menilai guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih bahan ajar, menentukan metode dan media yang akan digunakan sampai pelaporan hasil penilaian. Selain itu pengawas juga berkewajiban untuk membimbing atau memotivasi guru agar dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran, dan hal lain yang terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan guru.

Dalam pelaksanan supervisi akademik pengawas sekolah di kabupaten Enrekang, dapat dikatakan pengawas sekolah telah memiliki semua standar kompetensi yang ditetapkan, kecuali kompetensi penelitian dan pengembangan. Pada saat melakukan supervisi akademik, pengawas telah melakukan pemantauan, penilaian dan pembimbingan dengan baik, walaupun demikian masih ditemukan ada guru di lapangan menunjukkan penerimaan yang agak menyimpang. Guru dalam melaksanakan tugasnya, masih ada yang terkesan tidak berubah. Kehadiran seorang pengawas di sekolah yang seharusnya dapat menjadi sumber dan mitra dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu seorang guru, lebih dianggap sebagai sebuah beban atau hambatan yang “lebih baik“ dihindari.

Reaksi guru terhadap pengawas yang cenderung bervariasi disebabkan oleh persepsi guru terhadap pengawas itu sendiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap pengawas sekolah, apakah itu metode atau pendekatan yang dilakukan pengawas ketika melakukan supervisi, atau terhadap kompetensi pengawas itu sendiri. Umumnya guru bukan tidak ingin disupervisi, hanya ada hal-hal yang menyebabkan guru menghindari pengawas karena alasan tertentu, misalnya seorang guru yang pernah mempunyai prestasi tingkat nasional, memandang dirinya lebih berpengalaman dari pengawas, atau guru yang sudah puluhan tahun mengajar, cenderung menganggap supervisi merupakan hal yang tidak penting.

Fungsi utama supervisi adalah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa, kegitan supervisi kadang membuat pengawas atau guru mengalami kebingungan, ada perasaan canggung atau sungkan dari guru ketika disupervisi pada saat melakukan proses pembelajaran. Kenyataan lain menunjukkan ada sebagian guru yang justru senang dengan kehadiran pengawas, karena dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang mereka dapati ketika melakukan pembelajaran di kelas.

Guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, seyogyanya menempatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran sebagai motovasi utama. Dalam pelaksanaannya, masih ada guru ketika melakukan proses pembelajaran terkesan hanya menggugurkan kewajiban saja. Animo untuk meningkatkan kemampuan secara mandiri atau berkelompok masih sangat kurang. Kegiatan pengembangan diri yang ditawarkan sangat jarang ditanggapi, walaupun ada bantuan dari sekolah. Aktifitas guru ada yang hanya terkait masalah bagaimana mendapat penghasilan tambahan, atau bagai mana caranya menambah kesejahtraan.

Dengan adanya supervisi yang dilakukan oleh pengawas, ditambah lagi dengan perhatian pemerintah yang berupa pemberian tunjangan sertifikasi, seharusnya guru lebih termotivasi dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam melakukan pembelajaran di kelas. Kehadiran pengawas di sekolah, pemberian tunjangan merupakan salah satu sumber motivasi yang dapat mengerakkan guru untuk berbuat lebih baik dari apa yang sudah dikerjakannya. Selain itu suasana kerja, perhatian dari teman sejawat dan atasan juga dapat menjadi sumber motivasi yang dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan guru masih terkesan kopi paste dari teman atau sumber lain, tanpa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga dalam melaksanan pengukuran dan penilain hasil belajar peserta didik, guru akan cenderung untuk membuat kesimpulan yang salah terhadap hasil belajar peserta didiknya.

Masalah penilaian adalah masalah yang tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan guru. Masalah nilai selalu menjadi pokok bahasan yang alot dan panjang, utamanya pada saat rapat penentuan kenaikan kelas. Hasil ulangan harian yang dibagikan pada peserta didik tidak jarang mendapat protes dari peserta didik, walaupun hanya dilakukan dengan bisik-bisik. Naskah soal yang digunakan, biasanya hanya diambil dari buku paket, tanpa melalui prosedur pembuatan soal. Nilai yang diberikan guru pada mata pelajaran tertentu untuk peserta didiknya, sering tidak melalui aturan yang sebenarnya. Dalam tiap pelaksanaan MGMP, masalah penilaian selalu menjadi materi yang menarik, walaupun dalam pelaksanaannya ketika harus membuat keputusan terkait nilai seorang peserta didik, guru terpaksa tidak menggunakan aturan yang seharusnya.

Bimbingan atau bantuan professional yang diberikan oleh seorang pengawas seharusnya dapat meningkatkan mutu layangan yang diberikan guru pada peserta didiknya. Motivasi yang ada pada guru, apakah itu bersumber dari luar dirinya seperti pemberian tunjangan sertifikasi, penghargaan dari teman dan atasan, atau yang bersumber dari dalam dirinya, seperti keinginan untuk berbuat lebih baik, keinginan untuk dihargai, dapat menjadi alasan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penilaian terhadap supervisi akademik pengawas sekolah secara kedinasan dilakukan oleh Kepala Dinas, namun dalam penelitian ini penulis mencoba menilai supervisi akademik pengawas sekolah berdasarkan persepsi guru yang disupervisi.

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan motivasi yang mendorong guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan supervisi akademik pengawas sekolah dan motivasi kerja guru dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di kabupaten Enrekang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besarkah supervisi akademik pengawas sekolah berdasarkan persepsi guru pada SMA di Kabupaten Enrekang?
2. Seberapa besarkah motivasi kerja guru pada SMA di Kabupaten Enrekang?
3. Seberapa besarkah kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di Kabupaten Enrekang?
4. Apakah ada hubungan antara supervisi akademik pengawas sekolah berdasarkan persepsi guru dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA Kabupaten Enrekang?
5. Apakah ada hubungan antara motivasi kerja guru dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA Kabupaten Enrekang?
6. Apakah ada hubungan antara supervisi akademik pengawas berdasarkan persepsi guru dan motivasi kerja guru secara bersama-sama dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA Kabupaten Enrekang?
7. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui seberapa besar supervisi akademik pengawas sekolah berdasarkan persepsi guru pada SMA di Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui seberapa besar motivasi kerja guru pada SMA di Kabupaten Enrekang
3. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di Kabupaten Enrekang
4. Untuk mengetahui bagaimana hubungan supervisi akademik pengawas sekolah berdasarkan persepsi guru dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di Kabupaten Enrekang
5. Untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi kerja guru dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di Kabupaten Enrekang
6. Untuk mengetahui bagaimana hubungan supervisi akademik pengawas sekolah berdasarkan persepsi guru dan motivasi kerja guru secara bersama-sama dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di Kabupaten Enrekang

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan

1. Manfaat Praktis

Untuk memberi sumbangan bagi fihak pembaca dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memberikan informasi mengenai kemampuan guru dalam penilaian pada SMA Kabupaten Enrekang